

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Keadaan gawat darurat dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Setiap orang tidak pernah tahu kapan akan mengalami ataupun menemui keadaan darurat atau bahaya. Salah satu kondisi kedaruratan yang bisa mengancam nyawa setiap orang yaitu henti jantung (Dahlan *et al*, 2014). Kasus henti jantung merupakan momok menakutkan bagi semua orang. henti jantung (*cardiac arrest*) merupakan kondisi dimana hilangnya fungsi jantung secara tiba-tiba pada orang dengan diagnosa penyakit jantung atau tidak, serta terjadi dengan cepat begitu tanda dan gejalanya terlihat (American Hearth Assosiation, 2015).

Kasus henti jantung tidak terlepas dari buruknya kondisi akibat penyakit kardiovaskular. Dimana penyakit kardiovaskular masih menjadi ancaman dunia (*global threat*) sebagai penyebab kematian nomor satu di seluruh dunia (Annas, 2016). Hal ini ditunjukkan data dari World Health Organisation (WHO) menyebutkan, lebih dari 17 juta orang di dunia meninggal akibat penyakit kardiovaskular. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, angka kejadian penyakit kardiovaskular di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Setidaknya, 15 dari 1000 orang, atau sekitar 2.784.064 individu di Indonesia menderita penyakit jantung dengan kejadian henti jantung sendiri sebanyak 300.000 sampai 350.000 kasus per tahunnya (*Indonesian Hearth Assosiation, 2019*).

Ditengah tingginya angka kematian akibat penyakit kardiovaskular, kondisi henti jantung dapat terjadi dan bisa berujung pada kematian jika korban henti jantung tidak mendapatkan pertolongan dengan tepat pada fase gawat darurat (*golden period*) (Agustini, *et al*, 2017).

Pertolongan pertama yang tepat dalam menangani korban dengan henti jantung dan henti nafas yaitu dengan melakukan bantuan hidup dasar (*basic life Support*). Bantuan hidup dasar adalah penanganan awal pada korban henti jantung dan henti nafas. Bantuan hidup dasar meliputi beberapa keterampilan yaitu mengenali kejadian henti jantung mendadak, meminta bantuan dengan segera, melakukan resusitasi jantung paru, dan bahkan di beberapa negara sudah mengenakan penggunaan AED (*Automatic External Defibrillator*). Semuanya bisa diajarkan kepada siapa saja sesuai kapasitasnya sebagai pengetahuan medis dasar untuk menyelamatkan hidup seseorang dengan kondisi henti jantung. (Dameria, 2019).

Pengetahuan tentang pertolongan pertama bantuan hidup dasar khususnya pada kasus henti jantung sejatinya sangat penting dan harus diketahui oleh semua kalangan masyarakat awam mengingat peran masyarakat awam sebagai penolong pertama utamanya masyarakat yang berada dekat dengan lokasi korban yang mengalami henti jantung (Trinuhilawati, 2019).

Salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bantuan hidup dasar adalah dengan melakukan pendidikan kesehatan (Buamona, Kumaat, dan Malara, 2017). Pendidikan kesehatan merupakan solusi yang efektif terkait peningkatan pengetahuan masyarakat. Setelah diberikan pendidikan

kesehatan, masyarakat cenderung lebih memahami dengan baik. Peningkatan pengetahuan juga akan berdampak pada sikap dan keterampilan yang baik. Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang tepat untuk mengajak orang lain baik itu individu, kelompok, atau masyarakat untuk sadar akan kesehatan dan keselamatan. keterampilan setiap seseorang dalam menolong salah satunya dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan penolong tersebut (Saputro, 2017).

Proses penyampaian informasi melalui pendidikan kesehatan tentang bantuan hidup dasar bisa diterapkan pada remaja sebagai bagian dari masyarakat awam. (Buamona, Kumaat, dan Malara, 2017). Dalam hal ini sekolah adalah hal yang tepat dalam melakukan pendidikan kesehatan tersebut dikarenakan sekolah sebagai sarana remaja dalam belajar, khususnya pada sekolah menengah atas tempat para remaja berkumpul dan menimba ilmu Diananda (2018).

Dalam melakukan pendidikan kesehatan, metode yang digunakan selama ini yaitu hanya metode konvensional. Namun metode ini memiliki beberapa kendala diantaranya sulitnya mengidentifikasi sasaran karena adanya keterbatasan daya ingat terhadap informasi yang didapatkan, terlebih jika jumlah sasaran yang berlebih dan perbedaan usia antara saran dan pemateri (Nurmala *et al.*, 2018). Selain metode konvensional, salah satu metode yang dapat digunakan yaitu metode *peer education*. *Peer education* adalah proses pendidikan yang dilakukan oleh suatu kelompok teman sebaya dengan kedudukan sosial dan usia yang sama untuk mengubah pengetahuan, sikap, kepercayaan, perilaku dan keterampilan di tingkat individu (Fitriana, Suryawati, dan Zubaidah 2018).). Diananda (2018) mengemukakan bahwa emosi yang labil bisa menjadi penyebab remaja cenderung

mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh temannya. Disinilah pentingnya fungsi adanya teman sebaya. Teman sebaya adalah teman yang memiliki usia atau tingkat kematangan sama. Komunikasi dan informasi yang terjalin antar remaja bisa lebih terserap karena gaya bicara yang digunakan sesuai dengan seusianya. Maka dari itu, *Peer education* merupakan pendekatan umum untuk mendorong perilaku kesehatan karena rekan sebaya yang telah terlatih dapat berkomunikasi dengan lancar dengan rekan-rekannya sehingga penyampaian informasi lebih maksimal (Fitriana, Suryawati, dan Zubaidah 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membuat studi literatur yang membahas tentang pengaruh dari metode *peer education* terhadap pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan pertolongan pertama bantuan hidup dasar.

1.2.Rumusan Masalah

Apakah metode *peer education* dapat menjadi metode untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan pertolongan pertama bantuan hidup dasar ?

1.3.Tujuan

Tujuan dari studi literatur ini untuk menganalisis bukti-bukti literatur tentang metode *peer education* meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan pertolongan pertama bantuan hidup dasar.

1.4. Manfaat Penulisan

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari studi literatur ini, diharapkan dapat dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan konsep diri dalam hal meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam melakukan pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas.

1.4.2. Manfaat praktis.

Dari studi literatur ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pembaca, serta diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau referensi bagi penelitian selanjutnya.